

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi audiovisual yang mudah dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kalangan, karena film menyajikan dan memenuhi keinginan dan selera hiburan mereka. Namun, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai gambaran realitas sosial dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Suara dan gambar yang ditampilkan melalui film merupakan sebuah hasil yang dipenuhi oleh unsur hiburan, sistem kebudayaan, serta informasi yang dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi politik, budaya sampai kepercayaan suatu masyarakat tertentu (Puspasari dkk., 2020, hlm. 18). Sebagai media visual, film memberikan kesempatan bagi penonton untuk merasakan dan memahami pengalaman budaya yang mungkin belum pernah mereka alami secara langsung. Penonton diajak untuk melihat sudut pandang budaya yang berbeda, menyelami kompleksitas emosi manusia, serta mengenal nilai-nilai sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat.

Film seringkali merepresentasikan kompleksitas hubungan sosial yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam masyarakat. Industri perfilman di Jepang seringkali menghadirkan karya-karya yang mengangkat serta merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakatnya. Salah satu nilai budaya yang berpengaruh besar dalam membentuk perilaku individu di Jepang adalah *haji* (恥), yaitu budaya malu. Jepang sebagai negara yang

memiliki tatanan sosial yang ketat dan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi, memandang budaya malu sebagai bagian penting dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat dunia sudah mengenal budaya ini sebagai identitas masyarakat Jepang (Nur dkk., 2024, hlm. 101). Ketika seseorang melakukan tindakan yang dipandang memalukan atau gagal memenuhi ekspektasi sosial, mereka akan berusaha menjaga kehormatan diri maupun keluarga, bahkan dalam beberapa kasus ekstrem, rela mengorbankan nyawanya melalui ritual seperti *seppuku* atau *harakiri*. Dengan demikian, *haji* berfungsi sebagai kontrol sosial yang kuat yang memengaruhi tindakan dan relasi antar manusia dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Salah satu film yang secara mendalam merefleksikan konsep *haji* adalah film Jepang berjudul *Kokuhaku* 「告白」 karya Tetsuya Nakashima yang rilis pada tahun 2010 (Pungkasari dkk., 2021, hlm. 207). Film bergenre *psychological thriller* ini mengisahkan tentang Yuko Moriguchi, seorang guru yang membalas dendam atas kematian tragis putrinya yang dibunuh oleh dua orang muridnya sendiri. Film menampilkan kehidupan dan sudut pandang para murid khususnya dua pelaku utama, yaitu Shuya Watanabe dan Naoki Shimomura.

Dalam konteks budaya Jepang, *haji* bukan sekadar perasaan malu biasa, melainkan sebagai kontrol sosial agar seorang individu menghindari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma di masyarakat (Widisuseno, 2020, hlm. 67). Ekspresi *haji* dalam film ini menggambarkan ketegangan antara kepentingan individu dan tuntutan sosial, serta memperlihatkan bagaimana norma budaya mampu menekan dan membentuk respons emosional seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna representasi ekspresi

haji yang dikonstruksi melalui dialog, ekspresi nonverbal, dan unsur visual dalam film *Kokuhaku* (2010).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, secara akademis, pembahasan mengenai ekspresi *haji* dalam karya sastra dan film Jepang masih relatif terbatas dalam penelitian ilmiah di Indonesia. Studi-studi tentang budaya Jepang umumnya lebih menitikberatkan pada fenomena populer seperti anime, manga, maupun tradisi lainnya, sedangkan analisis mendalam terhadap sistem nilai budaya seperti *haji* dalam karya naratif, khususnya film, belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut. Kedua, dari aspek kebaruan metodologis, penelitian ini memiliki kombinasi pendekatan sosiologi sastra dengan teori budaya Jepang, terutama konsep *haji* dari Takie Sugiyama Lebra. Pendekatan ini masih jarang diterapkan secara menyeluruh dalam studi film Jepang di Indonesia, sehingga membuka perspektif baru dalam memaknai film *Kokuhaku* bukan hanya sebagai karya naratif, melainkan juga sebagai representasi nilai, norma, dan dinamika sosial masyarakat Jepang kontemporer. Selain itu, Film ini dipilih karena merepresentasikan ekspresi *haji* tidak secara langsung, melainkan melalui konstruksi dialog, ekspresi nonverbal, dan unsur visual yang saling mendukung. Hal tersebut membuat makna *haji* tidak muncul sebagai emosi yang disampaikan secara eksplisit, namun dibentuk melalui berbagai kode representasi yang perlu dimaknai oleh penonton. Selain itu, film ini menampilkan berbagai bentuk ekspresi *haji* pada beberapa tokoh dalam situasi yang berbeda, sehingga memberikan data yang cukup untuk dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall. Oleh karena itu, *Kokuhaku* dipilih sebagai objek penelitian karena mampu menampilkan bagaimana

bentuk dan makna representasi ekspresi *haji* dikonstruksi melalui media film. Kemudian, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji aspek psikologis seperti trauma dan perilaku menyimpang, sehingga masih sedikit yang mengkaji dari sudut pandang budaya, terutama konsep *haji*. Oleh karena itu, film ini relevan untuk diteliti karena mampu menunjukkan bagaimana budaya *haji* bekerja dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Ketiga, dari aspek relevansi sosial-budaya, film ini merepresentasikan bagaimana *haji* bekerja dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Penelitian ini memiliki manfaat yang tidak hanya bersifat akademis, karena analisis terhadap ekspresi *haji* dalam film dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya masyarakat Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk dan makna ekspresi *haji* direpresentasikan melalui dialog, ekspresi nonverbal dan visual dalam film *Kokuhaku* (2010) dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, khususnya pendekatan konstruksionis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana bahasa verbal, bahasa nonverbal, serta unsur visual dalam film mengonstruksi makna *haji* sebagai representasi budaya malu Jepang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan representasi bentuk-bentuk dan makna ekspresi *haji* melalui aspek verbal, nonverbal, dan unsur visual dalam film secara terstruktur.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembelajar bahasa Jepang supaya mampu menafsirkan dan berinteraksi secara tepat dalam konteks budaya. Dalam bidang Pendidikan Bahasa Jepang, pembelajar tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata maupun tata Bahasa, tetapi juga pada pemahaman budaya sebagai bagian dari kemampuan berbahasa. Oleh karena itu,

pemahaman konsep *haji* menjadi penting agar pembelajar mampu memahami penggunaan bahasa dan perilaku Masyarakat Jepang sesuai konteks sosial budayanya. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan pembelajar tentang bagaimana nilai dan bentuk ekspresi *haji* dalam bentuk komunikasi verbal atau nonverbal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mencegah kesalahpahaman. Banyak ekspresi dan tindakan dalam bahasa Jepang yang tidak bisa dipahami sepenuhnya tanpa pengetahuan tentang *haji*. Misalnya, mengapa seseorang mungkin menunduk dalam-dalam, menghindari kontak mata, atau bersikap sangat hati-hati dalam percakapan. Penelitian ini membantu menjelaskan akar budaya di balik perilaku tersebut dan mengurangi kesalahpahaman budaya yang terjadi pada pembelajar asing. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk menggunakan bahasa Jepang dengan lebih tepat dan sesuai konteks. Misalnya, bagaimana merespons situasi yang berpotensi memalukan bagi diri sendiri atau orang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi bentuk ekspresi *haji* dalam film *Kokuhaku* (2010)?
2. Bagaimana pemaknaan bentuk ekspresi *haji* dalam film *Kokuhaku* (2010)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai pemaparan latar belakang, maka dapat dinyatakan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ekspresi *haji* yang direpresentasikan dalam film *Kokuhaku* (2010).
2. Mendeskripsikan pemaknaan bentuk ekspresi *haji* dalam film *Kokuhaku* (2010).

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada menganalisis bentuk dan makna representasi ekspresi *haji* (malu) pada tokoh berdasarkan konteks budaya Jepang yang tercermin dalam dialog, ekspresi nonverbal, maupun visual dalam film *Kokuhaku* (2010) karya Tetsuya Nakashima sebagai sumber data utama. Analisis dilakukan terhadap dialog, ekspresi nonverbal, dan unsur visual yang merepresentasikan ekspresi *haji*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna *haji* dalam film *Kokuhaku* (2010) berdasarkan teori representasi Stuart Hall.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ekspresi *haji* (malu) dalam film *Kokuhaku* (2010) ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian budaya, khususnya mengenai konsep *haji* dalam budaya Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembelajar bahasa Jepang dalam menggunakan interpretasi yang benar dan berinteraksi dengan tepat ketika berbicara dengan masyarakat Jepang. Diharapkan juga dapat memperluas penerapan teori representasi Stuart Hall dalam menganalisis media film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan pustaka atau menjadi referensi peneliti lain yang tertarik ingin mengkaji lebih lanjut film *Kokuhaku* ini menggunakan perspektif atau teori lain dan juga

penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan metode analisis isi kualitatif dalam penelitian budaya dan komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada penonton film tentang bagaimana budaya Jepang merepresentasikan nilai-nilai sosialnya melalui media film. Selain itu, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengajar, mahasiswa, maupun praktisi di bidang budaya, sastra, dan film mengenai pentingnya memahami konteks budaya dalam sebuah karya audiovisual. Lalu, dapat memperluas pemahaman lintas budaya, khususnya bagi masyarakat non-Jepang yang ingin memahami dinamika sosial, moral, dan emosional dalam budaya Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan contoh penerapan teori budaya dalam analisis film yang dapat digunakan sebagai model dalam penelitian sejenis.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Film *Kokuhaku* (2010) karya Tetsuya Nakashima telah banyak diteliti dari berbagai sudut pandang. Penelitian sebelumnya sering membahas tema-tema dari kepribadian para tokoh sampai masalah psikologis mereka. Misalnya, pada penelitiannya yang berjudul *Perilaku Agresi pada Tokoh Utama Moriguchi Yuuko* (森口悠子) Dalam Film *Kokuhaku* (告白) Karya Nakashima Tetsuya (中島哲也) oleh Suaibah (2013). Ia mengkaji bagaimana bentuk perilaku agresi pada tokoh utama dalam film *Kokuhaku* (2010). Selain itu, Febrianto (2016) pada penelitiannya yang berjudul *Perilaku Psikopatik dalam Film Kokuhaku Karya Sutradara Tetsuya Nakashima* meneliti perilaku psikopatik yang dimiliki oleh para tokoh dalam film tersebut. Penelitian lainnya berjudul *Konflik Psikologis pada Tokoh Dalam Film*

Kokuhaku (告白) Karya Tetsuya Nakashima yang diteliti oleh Ayuningrum (2022) yang membahas tentang bagaimana konflik psikologis dihadirkan melalui struktur naratif dan apa motif munculnya konflik psikologis yang dialami oleh tokoh dalam film *Kokuhaku* (2010).

Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk dan makna *haji* (malu) pada tokoh sebagai cerminan budaya Jepang dalam film ini, terutama melalui analisis dialog, ekspresi nonverbal dan visual. Sebagian besar studi belum menggali dimensi budaya Jepang secara mendalam seperti *haji*, yang merupakan bagian penting dalam norma masyarakat Jepang. Selain itu, pendekatan terhadap dialog, ekspresi nonverbal, dan visual sebagai representasi nilai budaya dalam *Kokuhaku* masih sangat minim.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi orisinal karena berfokus pada ekspresi *haji* (malu) sebagai konsep budaya yang terwujud dalam dialog dan ekspresi nonverbal para tokoh serta visual dalam adegannya. Penelitian ini akan menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana makna budaya dibentuk dan disampaikan melalui bahasa verbal dan nonverbal serta visual dalam film. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman film tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan struktur sosial masyarakat Jepang.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya dengan menyediakan analisis yang mendalam dan terfokus pada ekspresi *haji* (malu) dalam dialog, ekspresi nonverbal, dan visual dalam adegan film. Lebih lanjut, penelitian ini juga memperdalam pemahaman kita

tentang bagaimana ekspresi *haji* (malu) tidak hanya sekadar emosi pribadi, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat Jepang.

